



Aku Mencari Tuhan

SURYA PRATAMA PUTRA

Dulu, tak pernah terlintas di benakku untuk mempertanyakan Tuhan.

Kala itu, Ibu selalu mendudukkanku di pangkuannya serta mengisahkan tentang kebesaran-Nya.

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk, dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar,” demikian selalu Ibu menyitir ayat kesayangannya dalam QS. Al-Baqarah: 155.

Ketika itu, hidup terasa begitu sempurna. Dengan Ayah yang selalu siap menopang kehidupan kami dan Ibu yang tak hentinya melimpahkan kasih sayangnnya kepadaku, aku merasa Tuhan benar-benar ada dan menyayangiku. Sayang, yang manis biasanya tak bertahan lama. Yang mudah pun lazimnya hanya sesaat bisa dikecap.

Ketika usiaku menginjak belasan tahun, banyak hal membuatku mulai mempertanyakan Tuhan. Jika Ia benar ada, mengapa Ia tak sudi mendengarkan doa yang kupanjatkan dalam khusyuknya shalatku dengan berlinang air mata demi kesembuhan Ibu yang terbaring berbulan-bulan karena kanker ganas? Jika Ia menyayangiku, mengapa Ia tinggal diam melihat Ayah meninggalkanku di sebuah panti asuhan sepeninggal Ibu? Jika Tuhan peduli, mengapa Ia bergeming saat semua yang kumiliki lenyap bersama hilangnya setitik kebahagiaan dalam hidupku?

“Apakah Tuhan itu ada?” begitu yang selalu terngiang di telingaku setiap kali sepinya malam menyergap di tengah-tengah kesendirian yang terasa begitu menyiksa.

“Jika Ia ada, mengapa Ia tak sedikit pun memedulikanku?”

Aku kian jauh mempertanyakan Tuhan ketika panti asuhan tempatku berdiam digusur untuk pembangunan sebuah pusat perbelanjaan. Aku memang tak pernah ingin berada di panti itu. Tapi, bagaimanapun, setidaknya ada naungan yang melindungi aku dan sahabat-sahabatku dari terik dan hujan yang seakan memusuhi setiap siapa yang terlunta-lunta entah ke mana.

“Kasihaniilah kami, Pak!” seru perempuan tua pengurus panti asuhan yang telah bertahun-tahun

mengabdikan hidupnya untuk mengurus anak-anak terlantar yang seharusnya menjadi tanggung jawab negara. “Kasih anak-anak ini. Di mana mereka harus tinggal nanti? Mereka sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi!”

Tapi, seruan itu hanya berbalas cibiran dan seringai penuh penghinaan. Dengan angkuhnya, belasan petugas berbadan kekar menyeret tubuh renta sang perempuan tua dan mencampakkannya di sudut air mata kami yang kini menderas. Sedangkan kami sama sekali tak tahu harus berbuat apa.

Kami hanya dapat berdiam sambil berlinang air mata melihat perempuan tua yang setia merawat kami berlari hendak mengubur diri di tengah reruntuhan panti.

Jeritannya terdengar menyayat ketika sebuah runtuh besar merenggut helaan napasnya. Kami pun lantas berhamburan meninggalkan tempat itu. Bukan karena kami tak peduli, hanya tak sanggup rasanya menyaksikan betapa Tuhan tiada mengulurkan tangan bagi seorang yang memperjuangkan ketulusannya.

“Tuhan itu tak ada,” ucap sahabat-sahabatku ketika kami terpaksa membaringkan diri beralaskan koran bekas di emperan toko karena tak ada lagi tempat yang bisa dituju. Dalam hati, aku semakin memercayai apa yang mereka katakan.

Keesokan hari, seorang lelaki muda menghampiri kami. Dengan penuh harap, kami sempat menyangka ia akan membawa kelegaan dari himpitan masalah yang menyiksa. Awalnya, ia memang sebaik malaikat penolong. Tapi ternyata, ia bukan manusia. Dibawanya kami ke sebuah rumah petak sederhana dan diberinya makanan

untuk melerai lapar yang hampir membuat kami tak sanggup melangkahkan kaki.

Setelah beristirahat sejenak, diajaknya kami ke sebuah perempatan jalan. Di situ, ia menyerahkan kami pada seorang lelaki lain berwajah bengis.

Di bawah ancaman pisau yang tersembul dari balik jaket kusamnya, lelaki bengis itu memaksa kami bekerja mencari uang untuknya. Merasa takut, aku dan sahabat-sahabatku terpaksa mematuhinya. Aku memilih mengamen bersama seorang sahabatku. Sedangkan yang lain mengais uang dengan menjadi peminta-minta. Sehariam kami terpanggang terik mencari sesuatu yang bukan untuk kami.

“Jangan bermalas-malasan saja!” hardiknya bengis tiap kali dilihatnya kami hendak melepas lelah barang sekejap. “Kalian tak ingin makan hari ini?”

Orang-orang yang lalu-lalang kadang menatap penuh selidik. Namun mereka lantas pergi dan melupakan semuanya. Tak seorang pun yang berkata sesuatu atau berusaha membantu kami. Jika yang terlihat saja tak peduli pada kami, bagaimana mungkin kami berharap bahwa yang tak terlihat akan menyelamatkan kami. Hari berlalu dan kami telah berhenti berharap pada Tuhan.

Sebulan tersiksa di jalanan, seorang sahabatku jatuh sakit. Dengan tangis mengiba, kami memohon pada lelaki bengis itu agar membawanya berobat ke puskesmas atau membelikannya obat. Namun, jawabannya sungguh menyakitkan hati.

“Biarkan saja dia mati,” ujarnya tak berperasaan. “Daripada mengurusinya, lebih baik kalian bekerja mencari uang.”

Maka, walau menanggung rasa khawatir tak terperi, kami terpaksa pergi mencari uang. Walau telah kubalut tubuh sahabatku dengan selimut tipis yang kudapat tertinggal di sebuah taman, ia tetap menggigil hebat dan bibirnya tampak membiru. Toh, ia berusaha tersenyum mengantar kepergian kami.

“Kalian tak perlu khawatir,” suaranya terdengar lemah. “Aku akan baik-baik saja. Pergilah mencari uang. Aku menunggu kalian di sini.”

Malamnya, kami pulang dengan membawa sebungkus nasi untuknya. Uang yang kami peroleh hari itu lebih banyak ketimbang biasanya, sehingga bisa disisihkan sebagai pembeli nasi berlauk ayam goreng. Dalam benakku, sudah terbayang betapa berseri wajahnya nanti ketika menikmati lauk yang sudah sedemikian lama tak pernah dinikmatinya. Tapi, apa hendak dikata, pedih juga ternyata yang menyambut kami.

Tubuh sahabat yang sangat kami sayangi telah terbujur kaku, membiru di salah satu sudut rumah petak tempat kami tinggal. Di sisinya, lelaki bengis itu duduk mengisap rokok dalam-dalam sambil menatap tajam ke arah kami.

“Teman kalian sudah meninggal,” ujarnya seakan sosok yang tak bernyawa lagi di sisinya bukanlah manusia, “Bawa pergi mayatnya! Jangan sampai berbau busuk rumah ini karenanya.”

Akhirnya, kami memutuskan bahwa kini adalah saatnya untuk tak lagi tinggal diam. Setelah menguburkan mayat sahabat kami di belakang rumah, kami berdiam menunggu lelaki bengis itu lengah. Dan ketika yang ditunggu tiba, kami berlari secepatnya menuju ke kantor

polisi terdekat.

Polisi bergegas menuju rumah petak tempat lelaki bengis itu menampung kami bersama belasan anak lainnya, tapi tak didapati apa pun di sana. Aku semakin yakin bahwa memang Tuhan itu tak ada. Jika Ia ada, mustahil dibiarkannya yang bersalah tak menanggung hukuman atas kesalahannya.

Sejak itu, aku bersama sahabat-sahabatku melanglang tak tentu arah. Tiga remaja belasan tahun yang belum sempat mengecap bangku SMA harus berjuang menghadapi kerasnya hidup di jalanan. Kami bekerja sebisanya agar memperoleh uang untuk membeli makanan dan sebungkus plastik minuman. Ketika malam tiba, kami membaringkan tubuh di emperan toko, bangku taman, atau kolong jembatan.

“Tuhan memang tak ada,” ucap sahabat-sahabatku suatu kali sambil menunjuk ke sebuah dipan lusuh dalam gubuk tak jauh dari kolong jembatan tempat kami membaringkan diri semalaman.

Aku menoleh ke arah yang mereka tunjuk. Aku melihat sesosok bocah terbaring tanpa daya. Tubuhnya begitu ringkih, hanya belulang dibalut keriput. Bibirnya yang mengering menganga lebar. Mata cekungnya menatap penuh derita, tapi untuk menangis pun ia tak sanggup lagi.

“Tuhan memang tak ada,” ucap sahabat-sahabatku lagi, “Ia hanya direka sebagai alasan untuk bertikai dan saling menyakiti.”

Aku termangu membisu, tapi sekejap kemudian mengangguk. Sudah terlalu sering aku mendengar agama dijadikan alasan untuk saling menghujat, menyerang,

menyakiti, bahkan membunuh. Aku masih ingat betapa segerombolan orang, yang mengaku mengenal Tuhan dan taat menjalankan perintah-Nya, menebar ketakutan hingga meresahkan banyak orang. Aku juga takkan lupa ketika dengan mata kepala sendiri menyaksikan perusakan sebuah rumah ibadah karena keyakinan dan cara mereka berbeda dari yang diyakini sebagian besar penganut agama lainnya.

“Lupakan Tuhan,” bisik sahabat-sahabatku. “Ia takkan ada untuk siapa pun, karena Ia memang tak ada.”

Aku mencoba mencerna bisikan mereka. Tapi, matakul malah tertumbuk pada sesosok perempuan yang terbaring di pinggir jalan. Pakaiannya yang serba terbuka tampak acak-acakan. Di sana-sini kulihat terkoyak dan mengangakan luka.

“Apa yang terjadi?” sapaku terbata, “Ada apa denganmu?”

“Aku pelacur,” sahutnya mengejutkanku, “mereka memukuliku dan mencampakkanku setelah puas menyiksaku.”

“Apa salahmu?” tanyaku lagi.

“Tak mengertikah kau?” desisnya, “Aku ini pelacur. Aku tak ada artinya dibanding orang-orang yang mengaku mengenal Tuhan.”

Aku menatapnya lekat-lekat. Yang kulihat hanya kemarahan dan keputusasaan. Maka, aku pun memalingkan wajahku.

“Teruslah berpaling!” teriaknya melengking hingga memekakkan telingaku. “Bahkan Tuhan pun memalingkan wajah-Nya dariku. Atau memang Tuhan itu tak ada.”